



Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Ida Ayu Nyoman Sri Rahayu¹, Ni Ketut Budiningsih^{2*}

¹⁻²Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

E-mail: dayusrii15@gmail.com¹, budiningsih@unud.ac.id²

*Penulis Korespondensi: budiningsih@unud.ac.id

Abstract. *Local Revenue (PAD) reflects a region's ability to generate and manage its own sources of income to support regional development. The tourism sector is closely related to PAD, as tourism activities stimulate economic transactions that become objects of local taxation. This study aims to analyze the effect of the number of domestic tourist trips, the number of restaurants, the number of hotels, and the number of international tourists on PAD. The study covers all regencies/cities in Bali Province over the period 2020–2024. The analytical technique employed is panel data regression with a total of 45 observations. The results indicate that, partially, only the number of domestic tourist trips has a positive and significant effect on PAD. Meanwhile, the number of hotels has a significant negative effect, whereas the number of restaurants and the number of international tourists do not have a significant effect on PAD in the regencies/cities of Bali Province. However, simultaneously, all independent variables, the number of domestic tourist trips, the number of restaurants, the number of hotels, and the number of international tourists, have a significant effect on PAD.*

Keywords: *Bali Province; Local Own-Source Revenue; Panel Data Regression; Tourism Sector; Tourist Travel.*

Abstrak. Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menggali dan mengelola sumber-sumber pendapatan secara mandiri untuk mendukung pembangunan daerah. Sektor pariwisata memiliki keterkaitan erat dengan PAD karena aktivitas wisata mendorong peningkatan transaksi ekonomi yang menjadi objek pajak daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah perjalanan wisatawan nusantara, jumlah restoran, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan mancanegara terhadap PAD. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan rentang waktu 2020-2024. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan jumlah pengamatan yaitu sebanyak 45 pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya jumlah perjalanan wisatawan nusantara yang berpengaruh positif signifikan terhadap PAD secara parsial, sedangkan sisanya yaitu jumlah hotel berpengaruh negatif signifikan serta jumlah restoran dan jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Namun, secara simultan variabel jumlah perjalanan wisatawan nusantara, jumlah restoran, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah; Perjalanan Wisatawan Nusantara; Provinsi Bali; Regresi Data Panel; Sektor Pariwisata

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat serta mewujudkan pemerataan pembangunan di setiap wilayah melalui pelaksanaan otonomi daerah. Melalui kebijakan desentralisasi yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004, pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengelola sumber daya dan keuangan daerah secara mandiri guna meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Dalam pelaksanaan desentralisasi, Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu sumber pendapatan utama yang mencerminkan tingkat kemandirian fiskal suatu daerah, sehingga pemerintah daerah dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Tingginya ketergantungan terhadap transfer dana dari pemerintah pusat dapat menghambat keberlanjutan pembangunan daerah, sehingga optimalisasi PAD menjadi kebutuhan strategis bagi setiap wilayah. Oleh karena itu, identifikasi dan pengembangan sektor basis atau sektor unggulan menjadi langkah penting bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan arus pendapatan, investasi, serta mendorong pembangunan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan.

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri modern yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan menjadi stimulus bagi sektor-sektor lainnya (Bassil et al., 2023; Pradnyana & Saskara, 2025). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 14, sektor pariwisata mencakup berbagai jenis usaha, seperti pengelolaan daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi, perjalanan wisata, penyediaan makanan dan minuman, akomodasi, penyelenggaraan pertemuan dan pameran, informasi pariwisata, jasa konsultan, pramuwisata, wisata air (wisata tirta), hingga spa. Perkembangan pariwisata di suatu daerah membawa dampak positif bagi perekonomian daerah tersebut, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu sumber utama PAD (Ahmad, 2021). Melalui *multiplier effect* dari sektor ini, maka pariwisata mampu meningkatkan pendapatan daerah dan kemandirian fiskal daerah sehingga penting bagi pemerintah untuk mempromosikan pengembangan pariwisata di daerahnya.

Salah satu daerah unggulan pariwisata Indonesia adalah Provinsi Bali. Daerah yang memiliki julukan “*The Island of Paradise*” ini adalah wilayah yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman seni dan budaya yang masih sangat kental, mulai dari adat istiadat, agama, kebudayaan, serta kebiasaan masyarakat Bali yang unik dan berbeda dengan masyarakat Indonesia umumnya, sehingga menarik perhatian wisatawan untuk melihat dan merasakan langsung (Widyasning & Bendesa, 2024). Pariwisata Bali merupakan salah satu tujuan wisata yang sudah tidak diragukan lagi oleh wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Daerah-daerah yang terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan, antara lain Canggu, Kuta, Nusa Dua, Ubud, Kintamani, dan masih banyak lagi daerah-daerah yang tersebar di seluruh kabupaten/kota dengan menawarkan berbagai obyek wisata alam dan budayanya. Hal ini menyebabkan Bali memiliki daya tarik yang tinggi sehingga sangat tepat dijadikan fokus kajian pariwisata. Bali menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber utama

pendapatan dan lokomotif perekonomian daerah (Maulana & Koesfardani, 2020). Hal ini juga menegaskan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu sumber utama PAD di Provinsi Bali (Pardita & Surya, 2020). Pernyataan ini juga didukung oleh Vendra (2024) yang menyatakan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PAD di Provinsi Bali.

Menurut UU No.34 Tahun 2000, yang dimaksud dengan pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah. Menurut UU Nomor 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah, pajak daerah terdiri dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan bahan galian golongan C, pajak parkir, dan pajak pengusahaan sarang burung wallet. Timbulnya pajak daerah disebabkan adanya pelaksanaan desentralisasi yang menimbulkan adanya hak otonomi daerah, dimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pajak daerah merupakan salah satu sumber PAD. Sektor pariwisata menyumbangkan pajak melalui fasilitas pariwisata yang dibangun di suatu daerah seperti hotel, restoran, dan objek wisata. Adanya wisatawan yang datang ke suatu daerah menciptakan aktivitas ekonomi dari konsumsi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya, yang kemudian berdampak pada bertambahnya penerimaan pajak daerah.

Setiap kali wisatawan melakukan perjalanan, maka wisatawan akan mengeluarkan uang untuk berbagai kebutuhan seperti akomodasi, makan minum, transportasi, dan hiburan. Pengeluaran ini berkontribusi pada PAD melalui pajak hotel, restoran, pajak hiburan, serta retribusi dari objek wisata atau fasilitas umum yang dikelola pemerintah daerah. Penelitian-penelitian yang ada hanya fokus meneliti pengaruh antara jumlah kunjungan wisatawan terhadap PAD (Andriany & Notolegowo, 2024; Ariani et al., 2024). Belum ada yang membahas mengenai pengaruh dari jumlah perjalanan wisatawan, khususnya wisatawan nusantara terhadap PAD. Variabel perjalanan wisatawan nusantara mewakili intensitas kunjungan domestik yang berulang dan mampu menangkap variasi ekonomi lokal antar kabupaten/kota. Wisatawan nusantara memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu daerah, terutama dalam situasi yang membatasi kunjungan mancanegara ke suatu daerah, seperti pada saat pandemi Covid-19 (Anggreni & Budiasih, 2023).

Wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi (Saturuma et al., 2024). Kedatangan wisatawan mancanegara ini akan mendorong peningkatan konsumsi terhadap jasa akomodasi, restoran, transportasi, dan hiburan sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah. Maka dari itu, jumlah wisatawan mancanegara akan mempengaruhi PAD di suatu daerah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdi et al. (2024) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Namun, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Anggreni & Budiasih (2023) menyatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh negatif terhadap PAD.

Terdapat beberapa penelitian yang menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana & Saskara (2025) meneliti mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah daya tarik wisata terhadap PAD di wilayah Sarbagita di Provinsi Bali tahun 2020-2023. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Patendeng et al. (2025) meneliti mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap PAD di Kabupaten Toraja Utara tahun 2009-2023. Terdapat juga penelitian dari Septiana (2025) yang meneliti mengenai pengaruh jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, dan jumlah restoran terhadap PAD di Kabupaten Pacitan tahun 2013-2023. Sejauh ini, belum ada penelitian yang menganalisis pengaruh jumlah perjalanan wisatawan nusantara terhadap PAD, sehingga penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menganalisis pengaruh faktor-faktor pariwisata, yaitu wisatawan dan infrastruktur pariwisata terhadap PAD secara bersamaan.

Melihat dari data-data yang menunjukkan adanya disparitas PAD antar kabupaten/kota dengan pariwisata yang menjadi sektor basis di Provinsi Bali, penelitian ini mencoba untuk meneliti seberapa besar pengaruh dari jumlah perjalanan wisatawan nusantara, jumlah restoran, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali agar bisa menjadi pertimbangan pihak-pihak terkait untuk mulai memberikan atensi pada wilayah-wilayah dengan PAD yang rendah. Besarnya potensi kondisi geografis kabupaten/kota di Provinsi Bali untuk mengembangkan sektor pariwisatanya dan adanya ketimpangan pembangunan pariwisata yang terlihat secara signifikan dari data-data yang ada menjadi pertimbangan

peneliti untuk menganalisis pengaruh dari sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) tiap kabupaten/kota di Provinsi Bali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat asosiatif untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi jumlah perjalanan wisatawan nusantara, jumlah restoran, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan mancanegara, sedangkan variabel dependen adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk angka yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), DJPK Kementerian Keuangan, dan Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Penelitian dilakukan pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali karena sektor pariwisata menjadi sumber utama pendapatan daerah, sehingga relevan untuk mengkaji pengaruhnya terhadap PAD (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data *time series* (2020–2024) dan *cross section* (9 kabupaten/kota), sehingga diperoleh 45 observasi. Variabel penelitian terdiri atas variabel dependen (PAD) dan variabel independen (jumlah perjalanan wisatawan nusantara, jumlah restoran, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan mancanegara) dengan definisi operasional yang terukur dalam satuan rupiah, perjalanan, unit, dan orang. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dengan teknik dokumentasi, yaitu mencatat dan mengkaji data dari berbagai sumber resmi. Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum data, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi data panel untuk menguji hubungan antar variabel (Wooldridge, 2020).

Model regresi data panel diestimasi menggunakan pendekatan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*, dengan pemilihan model terbaik melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Pengujian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik terbatas seperti multikolinearitas dan heteroskedastisitas, mengingat karakteristik data panel tidak mewajibkan seluruh asumsi klasik. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan melalui uji simultan (F) dan uji parsial (t) untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen terhadap PAD, serta uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Gujarati & Porter, 2009; Napitupulu et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan data tahun 2020–2024, Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada daerah dengan aktivitas pariwisata tinggi seperti Badung dan Denpasar, meskipun masih terdapat ketimpangan antarwilayah. Peningkatan PAD tersebut sejalan dengan meningkatnya jumlah perjalanan wisatawan nusantara, perkembangan restoran dan rumah makan, pertumbuhan sektor perhotelan, serta kenaikan jumlah wisatawan mancanegara pasca pandemi COVID-19. Kabupaten Badung, Denpasar, dan Gianyar menjadi daerah dengan kontribusi terbesar pada berbagai indikator pariwisata, sedangkan beberapa daerah lain masih mengalami pertumbuhan yang lebih terbatas dan fluktuatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah melalui peningkatan konsumsi, investasi, lapangan kerja, serta penerimaan pajak dan retribusi daerah. Oleh karena itu, variabel jumlah perjalanan wisatawan nusantara, jumlah restoran, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan mancanegara menjadi indikator penting dalam menjelaskan pengaruh perkembangan sektor pariwisata terhadap peningkatan PAD dan kemandirian fiskal daerah di Provinsi Bali

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	1.700.951	554,2444	291,8000	515.888,1	879.611.342.939,266
Median	1.167.720	269,0000	261,0000	205.457,0	410.564.891.258
Maksimum	6.745.502	4.928,000	1.159,000	3.116.953	7.506.995.595.563
Minimum	576.157	14,00000	9,000000	55,00000	104.325.150.582
Std, Dev,	1.404.006	818,9411	240,9966	753.107,2	1.420.314.791,882
Observasi	45	45	45	45	45

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali memiliki rata-rata sebesar Rp879,61 miliar dengan nilai maksimum mencapai Rp7,5 triliun dan menunjukkan variasi data yang sangat tinggi antarwilayah. Jumlah perjalanan wisatawan nusantara memiliki rata-rata sebesar 1,7 juta perjalanan dengan variasi data yang cukup tinggi, sedangkan jumlah restoran dan rumah makan rata-rata mencapai 554 unit dengan perbedaan yang sangat besar antar daerah. Jumlah hotel bintang dan nonbintang memiliki rata-rata sebanyak 292 unit dengan variasi data yang cukup besar, sementara jumlah wisatawan mancanegara rata-rata mencapai 515.888 orang dengan fluktuasi data yang sangat tinggi. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan

adanya ketimpangan dan variasi yang cukup besar pada setiap variabel antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Hasil Uji Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam regresi data panel, terdapat tiga model estimasi yang dapat digunakan, yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Dalam memilih model estimasi digunakan tiga jenis uji, yaitu uji chow, hausman, dan *lagrange multiplier*. Penjelasan hasil uji pemilihan model estimasi adalah sebagai berikut.

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Uji	Statistik	d.f.	Sig.
<i>Cross-section F</i>	17,164365	(8,32)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	74,971103	8	0,0000

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian Uji Chow. Dapat dilihat bahwa nilai Prob. Cross-Section Chi-square sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka, model yang lebih sesuai digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Ringkasan Tes	Statistik Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Sig.
<i>Cross-section random</i>	28,456014	4	0,0000

Sumber: Data Diolah, 2026

Hasil Uji Hausman pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Prob. Cross-section random* sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga model yang paling sesuai digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, FEM terpilih sebagai model terbaik karena secara konsisten lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* maupun *Random Effect Model*, sehingga uji *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* untuk menganalisis pengaruh jumlah perjalanan wisatawan nusantara, jumlah restoran, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	PAD
JPWN (X1)	0,753*** (0,062)
JR (X2)	0,024 (0,054)
JH (X3)	-0,084***

Variabel	PAD
	(0,011)
JWM (X4)	0,007
	(0,007)
Kons.	16,463***
	(0,780)
Observasi	45
F-statistik	0,000***
	(98,120)
R-Squared	0,973

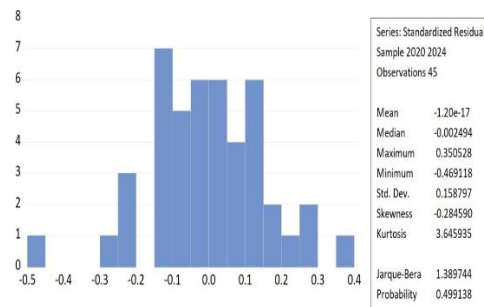
Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji regresi data panel, diperoleh persamaan regresi $\ln Y = 16,463 + 0,753\ln X1 + 0,024\ln X2 - 0,084\ln X3 + 0,007\ln X4 + \varepsilon$, dengan variabel independen yang terdiri atas jumlah perjalanan wisatawan nusantara (JPWN), jumlah restoran (JR), jumlah hotel (JH), dan jumlah wisatawan mancanegara (JWM). Nilai konstanta sebesar 16,463 menunjukkan nilai logaritmik PAD ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Variabel jumlah perjalanan wisatawan nusantara berpengaruh positif terhadap PAD, di mana peningkatan sebesar 1 persen akan meningkatkan PAD sebesar 0,753 persen, sedangkan jumlah restoran dan jumlah wisatawan mancanegara juga menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, jumlah hotel memiliki pengaruh negatif terhadap PAD, di mana peningkatan sebesar 1 persen pada jumlah hotel akan menurunkan PAD sebesar 0,084 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi data panel terdapat beberapa pendekatan model, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Pada penelitian ini, model yang terpilih secara statistik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan untuk disebut sebagai model prediksi yang baik. Selain itu, pengujian ini juga dilakukan untuk membuktikan bahwa hasil yang diperoleh bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS), dimana tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan (Napitupulu et al., 2021). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada gambar 1 menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar $0,499 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diuji berdistribusi normal sehingga layak untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1,000000	0,590124	0,425978	0,613716
X2	0,590124	1,000000	0,741036	0,181022
X3	0,425978	0,741036	1,000000	0,127359
X4	0,613716	0,181022	0,127359	1,000000

Sumber: Data Diolah, 2026

Hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model persamaan regresi dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Sig.
C	-0,474871	0,679853	-0,69849	0,4899
X1	0,049992	0,05468	0,914274	0,3674
X2	0,013675	0,032677	0,418499	0,6784
X3	-0,008446	0,023778	-0,355204	0,7248
X4	-0,012393	0,009313	-1,330,727	0,1927

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *probability* seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin Watson stat	1,788733

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 7, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.788733. Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk jumlah observasi 45 dan jumlah variabel bebas sebanyak 4, diperoleh batas bawah (dL) sebesar 1,3357 dan batas atas (dU) sebesar 1,7200. Karena nilai DW yang diperoleh berada di antara $dU < DW < 4 - dU$ ($1,7200 < 1,788733 < 2,2800$). Maka model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$, sehingga model regresi sudah layak dilanjutkan ke tahap interpretasi koefisien.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	Adjusted R-squared
0,973541	0,963619

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 8, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,973541. Artinya, variabel bebas yaitu jumlah perjalanan wisatawan nusantara (X1), jumlah restoran (X2), jumlah hotel (X3), dan jumlah wisatawan mancanegara (X4) mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat yaitu Pendapatan Asli Daerah (Y) sebesar 97,35% dan sisanya yaitu sebesar 2,65% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Selain itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,963619 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas dalam model, kemampuan penjelasan model sebesar 96,36%. Maka dari itu, model regresi ini memiliki tingkat kejelasan yang sangat baik dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil Uji Statistik secara Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji F

Keterangan	Nilai
F-statistik	98,11989
Sig. (F-statistik)	0,000000

Sumber: Data Diolah, 2026

Pengujian simultan (*uji F*) dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah perjalanan wisatawan nusantara, jumlah restoran, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 5 persen dengan nilai *Ftabel* sebesar 2,61. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *Fhitung* sebesar $98,11989 > 2,61$ dengan nilai signifikansi $0,000000 \leq 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga seluruh variabel

independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Hasil Uji Statistik secara Parsial (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Sig.
C	16,46350	0,779775	21,11314	0,0000
X1	0,753450	0,061867	12,17855	0,0003
X2	0,024069	0,054108	0,444828	0,6795
X3	-0,083981	0,010938	-7,678183	0,0015
X4	0,007401	0,007533	0,982368	0,3815

Sumber: Data Diolah, 2026

Pengaruh Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota Provinsi Bali

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah perjalanan wisatawan nusantara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali, dengan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh positif signifikan. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 5 persen dengan uji satu sisi dan nilai *ttabel* sebesar 2,021. Hasil pengolahan data menggunakan program *Eviews* menunjukkan nilai *thitung* sebesar $12,17855 > 2,021$ dengan nilai signifikansi $0,0003 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga jumlah perjalanan wisatawan nusantara dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pengaruh Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota Provinsi Bali

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali, dengan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh positif signifikan. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 5 persen dengan uji satu sisi dan nilai *ttabel* sebesar 2,021. Hasil pengolahan data menggunakan program *Eviews* menunjukkan nilai *thitung* sebesar $0,444828 < 2,021$ dengan nilai signifikansi $0,6795 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga jumlah restoran dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota Provinsi Bali

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali, dengan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh positif signifikan. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 5 persen dengan uji satu sisi dan nilai *ttabel* sebesar 2,021. Hasil pengolahan data

menggunakan program *Eviews* menunjukkan nilai *ttabel* sebesar $7,678183 > 2,021$ dengan nilai signifikansi $0,0015 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ditolak, sehingga jumlah hotel dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota Provinsi Bali

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali, dengan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh positif signifikan. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 5 persen dengan uji satu sisi dan nilai *ttabel* sebesar 2,021. Hasil pengolahan data menggunakan program *Eviews* menunjukkan nilai *thitung* sebesar $0,982368 < 2,021$ dengan nilai signifikansi $0,3815 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga jumlah wisatawan mancanegara dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara secara Parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jumlah perjalanan wisatawan nusantara terhadap PAD, diperoleh hasil *thitung* = $12,17855 > 2,021$ dengan nilai signifikansi $0,0003 < 0,05$ dan koefisien sebesar 0,753450. Ini menunjukkan bahwa jumlah perjalanan wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Artinya, ketika jumlah perjalanan wisatawan nusantara meningkat sebesar 1% maka PAD akan meningkat pula sebesar 0,75%.

Wisatawan nusantara yang melakukan perjalanan ke daerah Bali berperan sebagai sumber permintaan eksternal karena berasal dari luar wilayah kabupaten/kota tujuan. Setiap pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan, seperti untuk akomodasi, konsumsi, transportasi, dan tiket objek wisata, merupakan bentuk pemasukan bagidaerah yang kemudian akan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, sehingga mampu meningkatkan pajak dan retribusi daerah. Selain itu, aktivitas wisatawan nusantara ini juga menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya (Ashoer et al., 2021). Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi tersebut, basis pajak daerah menjadi semakin luas sehingga berkontribusi terhadap peningkatan PAD. Selain itu, jumlah wisatawan nusantara cenderung lebih stabil dibandingkan wisatawan mancanegara karena tidak terlalu dipengaruhi oleh kondisi global. Hal ini terlihat dari jumlah perjalanan wisatawan nusantara pada saat pandemi dan pascapandemi yang cenderung stabil dibandingkan jumlah wisatawan mancanegara yang

mengalami penurunan drastis pada saat pandemi (Putra et al., 2021). Hal inilah yang menyebabkan kontribusi perjalanan wisatawan nusantara terhadap aktivitas ekonomi daerah berlangsung secara konsisten.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnesya & Permatacita (2026) mengenai dampak ekonomi pariwisata terhadap PAD di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menyatakan bahwa perjalanan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Belum banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruh perjalanan wisatawan nusantara terhadap PAD sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan keterbaruan mengenai faktor-faktor pariwisata yang berpengaruh terhadap PAD suatu daerah.

Pengaruh Jumlah Restoran secara Parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jumlah perjalanan wisatawan nusantara terhadap PAD, diperoleh hasil thitung = $0,444828 < 2,021$ dengan nilai signifikansi $0,6795 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa jumlah restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Artinya, jumlah restoran tidak memiliki pengaruh secara statistik terhadap peningkatan PAD tiap kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Hal ini bisa terjadi karena meningkatnya jumlah restoran tidak selalu mencerminkan semakin banyaknya pajak yang diterima daerah karena banyak restoran yang tidak melaporkan omzet yang sebenarnya pada saat membayar pajak (Aini et al., 2022). Ada pula restoran atau rumah makan yang tidak terdaftar sebagai objek pajak daerah atau berada pada lingkup sektor informal sehingga mengakibatkan kurang optimalnya kontribusi langsung terhadap PAD (Mulya, 2024). Selain itu, semakin meningkatnya jumlah restoran di suatu daerah akan menciptakan persaingan yang ketat antar restoran dan rumah makan, terutama dalam segi harga. Hal ini dapat menyebabkan harga makanan menjadi lebih rendah. Ketika peningkatan jumlah restoran tidak disertai dengan peningkatan jumlah konsumen, terutama jumlah wisatawan yang fluktuatif, pada akhirnya pendapatan yang dihasilkan oleh setiap restoran tidak mengalami peningkatan atau malah berkurang (Sampaio et al., 2024).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiarti & Wijaya (2024) yang menyatakan bahwa jumlah restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aini et al. (2022) juga menyebutkan bahwa jumlah restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu et al. (2021) yang menyebutkan bahwa jumlah restoran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PAD. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gadafi (2024) yang menyatakan bahwa jumlah restoran berpengaruh

signifikan terhadap PAD. Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Sumatera Barat.

Pengaruh Jumlah Hotel secara Parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jumlah hotel terhadap PAD, diperoleh hasil $t_{hitung} = |-7,678183| > 2,021$ dengan nilai signifikansi $0,0015 < 0,05$ dan koefisien sebesar $-0,083981$. Ini menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD. Artinya, ketika jumlah hotel meningkat sebesar 1% maka PAD akan menurun sebesar 0,08%. Hal ini bisa terjadi akibat sebagian besar usaha perhotelan yang dikelola oleh sektor swasta, bahkan tidak sedikit yang dimiliki oleh investor dari luar daerah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebocoran ekonomi, di mana sebagian keuntungan yang dihasilkan tidak sepenuhnya berputar di dalam perekonomian lokal (Djenane & Dalel, 2026). Akibatnya, kontribusi sektor perhotelan terhadap PAD menjadi tidak optimal meskipun aktivitas ekonomi terlihat meningkat.

Penyebab lainnya adalah dampak pandemi COVID-19 yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja sektor perhotelan. Banyak hotel yang mengalami penurunan pendapatan drastis bahkan terpaksa tutup setelah berusaha bertahan selama masa pandemi (Raditya, 2022). Proses pemulihan sektor pariwisata yang berlangsung secara bertahap menyebabkan tingkat hunian hotel belum sepenuhnya kembali normal, sehingga terlihat pada data bahwa terjadi penurunan jumlah hotel di tahun 2021 di mana hal ini berdampak pada rendahnya penerimaan pajak dari sektor ini. Ditambah dengan tingkat kunjungan wisatawan yang ikut menurun, terutama wisatawan mancanegara, menyebabkan tingkat okupansi tidak optimal (Putra et al., 2021). Dengan demikian, meskipun jumlah hotel meningkat, berbagai faktor tersebut justru menyebabkan kontribusinya terhadap PAD menjadi menurun dan signifikan secara negatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Gadafi (2024) dalam penelitiannya mengenai analisis faktor-faktor pariwisata yang mempengaruhi PAD di Lombok Utara yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD. Penelitian lainnya dari Pratama et al. (2025) dan Patendeng et al. (2025) menunjukkan arah pengaruh negatif dari jumlah hotel terhadap PAD. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Nugrahanto (2025) dan Sanjaya & Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif terhadap PAD di Sumatra Barat.

Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara secara Parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap PAD, diperoleh hasil thitung = $0,982368 < 2,021$ dengan nilai signifikansi $0,3815 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Dalam perspektif Teori Basis Ekonomi, wisatawan mancanegara memang termasuk sumber permintaan eksternal, namun kontribusinya terhadap perekonomian daerah menjadi tidak stabil karena sangat bergantung pada kondisi global (Manrique-de-Lara-Penate *et al.*, 2022). Faktor seperti krisis ekonomi, kebijakan perjalanan internasional, serta pandemi COVID-19 menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan yang drastis dan tidak menentu, dilihat dari data yang menunjukkan penurunan jumlah wisatawan mancanegara di tahun pandemi. Fluktuasi ini membuat aliran pendapatan yang dihasilkan menjadi tidak konsisten, sehingga pengaruhnya terhadap PAD tidak signifikan secara statistik. Selain itu, rendahnya tingkat pengeluaran serta durasi tinggal yang relatif singkat akan menyebabkan total belanja wisatawan mancanegara menjadi terbatas, sehingga dampaknya terhadap penerimaan pajak daerah juga kecil (Fieger *et al.*, 2021). Kondisi ini semakin diperkuat oleh belum optimalnya pengelolaan destinasi dan pemanfaatan potensi daerah di luar pusat-pusat pariwisata utama. Akibatnya, aktivitas ekonomi cenderung terkonsentrasi di wilayah tertentu sementara daerah lain tidak merasakan dampak yang signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arinta & Imaningsih (2024) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arthemias *et al.* (2025) dan Marie & Widodo (2020) juga menyatakan hal yang sama, yaitu jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abdi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh signifikan terhadap PAD. Dengan demikian, meskipun wisatawan mancanegara secara teori memiliki potensi besar dalam meningkatkan PAD sebagai sumber pendapatan dari luar daerah, dalam praktiknya fluktuasi jumlah kunjungan, rendahnya pengeluaran dan lama tinggal, serta belum optimalnya pengelolaan destinasi menyebabkan pengaruhnya terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali menjadi tidak signifikan.

Pengaruh Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara, Jumlah Restoran, Jumlah Hotel, dan Jumlah Wisatawan Mancanegara secara Simultan terhadap Pendapatan Asli daerah

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jumlah perjalanan wisatawan nusantara, jumlah restoran, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan mancanegara secara simultan terhadap pendapatan asli daerah, diperoleh hasil $F_{hitung} = 98,11989 > 2,61$ dengan nilai signifikansi $0,000000 < 0,05$. Artinya, secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap PAD. Namun, secara parsial hanya jumlah perjalanan wisatawan nusantara dan jumlah hotel yang berpengaruh signifikan, sedangkan jumlah restoran dan jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patendeng et al. (2025) yang meneliti mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap PAD di Kabupaten Toraja Utara tahun 2009-2023. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD secara simultan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurainina & Asmara (2022) menyebutkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Tuban secara simultan. Artinya peningkatan jumlah wisatawan, hotel, dan objek wisata secara bersama-sama akan mampu meningkatkan PAD. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni & Budiasih (2023) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana disebutkan bahwa jumlah wisatawan domestik dan mancanegara berpengaruh signifikan terhadap PAD secara simultan dengan menekankan perlunya dilakukan upaya yang lebih intensif dalam mempromosikan dan mengembangkan pariwisata domestik di Provinsi Bali.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Jumlah perjalanan wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, artinya semakin banyak jumlah perjalanan wisatawan nusantara maka akan meningkatkan PAD tiap kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kemudian, penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Di sisi lain, jumlah hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD. Artinya, setiap penambahan jumlah hotel akan menyebabkan penurunan PAD yang diterima oleh pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Bali. Sementara itu, jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Jumlah perjalanan wisatawan nusantara (X_1),

jumlah restoran (X2), jumlah hotel (X3), dan jumlah wisatawan mancanegara (X4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Artinya, seluruh variabel bebas pada penelitian ini secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

DAFTAR REFERENSI

- Abdi, M., Purba, B., Siregar, F. A., Sihombing, R., & Sinulingga, S. D. N. (2024). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan tingkat hunian kamar hotel terhadap pendapatan asli daerah di Sumatera Utara periode 2010–2019. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 253–261. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5550>
- Adiarti, Y. S., & Wijaya, R. S. (2024). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Batu. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 494–508. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24975>
- Ahmad, A. H. (2021). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, objek wisata, dan retribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah. *Decision: Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 50–61. <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.34>
- Aini, Y. N., Susanto, J., & Winarti, A. S. (2022). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011–2020. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi & Akuntansi*, 1(23), 841–850. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.443>
- Ambya. (2023). *Buku ajar ekonomi keuangan daerah*. AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Ardahaey, F. T. (2011). Economic impacts of tourism industry. *International Journal of Business and Management*, 6(8), 206–215. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n8p206>
- Ariani, C., Rokimah, N. J., & Asmara, K. (2024). Pengaruh kunjungan dan rata-rata lama tinggal wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Bali tahun 2015–2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 215–225.
- Arinta, D., & Imaningsih, N. (2024). Analisis jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, dan jumlah restoran terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Magelang. *Journal of Management and Business*. <https://doi.org/10.31539/jomb.v6i3.7561>
- Arrow, K. J., & Lind, R. C. (2013). Uncertainty and the evaluation decisions of public investment decisions. *American Economic Review*, 60(3), 364–378.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi pembangunan*. STIE YKPN.
- Arthemas, J., Melati, A., & Rohmelawati. (2025). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2013–2023. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Pembangunan*, 3(2), 123–136. <https://doi.org/10.55606/jempper.v2i3.2122>
- Ashoer, M., Revida, E., Dewi, I. K., Simarmata, M. M., Nasrullah, Mistriani, N., Samosir, R. S., Purba, S., Meganingratna, I. A., Permadi, L. A., Purba, B., Murdana, I. M., & Simarmata, H. M. P. (2021). *Ekonomi pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.

- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*.
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*.
- Stabler, M. J., Papatheodorou, A., & Sinclair, M. T. (2010). *The economics of tourism* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203864272>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, L., Yeni, N. S., & Alfarudzi, M. F. (2023). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 589–593. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i2.491>
- Sutanti, & Oktariani, D. (2019). Analysis of leading sectors in South Tangerang for determining regional development priorities. *Muhammadiyah International Journal of Economics and Business*, 2(1), 44–58. <https://doi.org/10.23917/mijeb.v2i1.9381>
- Tan, W., & Lv, Y. (2022). Regional economic differences and coordinated development based on panel data model. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/3901720>
- Utama, I. G. B. R. (2014). *Pengantar industri pariwisata: Tantangan & peluang bisnis kreatif*. Deepublish.
- Vendra, C. A. A. (2024). Peran pemerintah daerah dalam mengelola pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pajak Daerah. *Unes Law Review*, 6(1), 582–593.
- Widyasning, I. G. A. P. S., & Bendesa, I. K. G. (2024). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan lama tinggal wisatawan terhadap PAD kabupaten/kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(2), 319–326. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i02.p11>
- Wirawan, P. E., & Semara, I. M. T. (2021). *Pengantar pariwisata*. IPB Internasional Press.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.